

KONSEP HYPNOPARENTING DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Ike Ardianti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ikeardianti93@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1). Untuk mengetahui cara mendidik anak menggunakan hypnoparenting, dan (2). untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter anak dengan menggunakan hypnoparenting. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi Kepustakaan (Library Research), pendekatan yang digunakan ialah pendekatan literer. Pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang memuat konsep Hypnoparenting. Dalam Penelitian Ini Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik *editing*, *organizing* dan *analizing*, serta analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dan menggunakan teknik *content analysis*. Dari hasil penelitian itu ditemukan bahwa: (1). Menerapkan hypnoparenting dalam mendidik anak dapat dilakukan dengan cara membangun kedekatan dengan anak melalui komunikasi terlebih dahulu sebelum memberikan sugesti. Selanjutnya saat berkomunikasi dan memberikan sugesti sebaiknya menggunakan kata-kata yang membangun dan berefek positif dan disertai sentuhan fisik agar anak merasa disayangi. Dan yang lebih penting, orang tua sebaiknya memberikan sugesti tersebut berulang-ulang sehingga sugesti tersebut menancap dalam pikiran bawah sadar anak. (2). Relevansi pendidikan karakter anak dengan penerapan hypnoparenting yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tujuan, mekanisme, dan prinsip. Tujuannya adalah terbentuknya akhlak mulia, sedangkan mekanismenya adalah pikiran bawah sadar yang kemudian diproses ke dalam pikiran sadar, dan yang terakhir prinsipnya adalah pola sikap, perkataan, dan tingkah laku orang tua itu sendiri atau disebut juga keteladanan.

Kata kunci: Hypnoparenting, Pendidikan Karakter Anak.

ABSTRACT

The purposes of this research are: (1). To find out how to educate children using hypnoparenting, and (2). to find out the relevance of children's character education using hypnoparenting. This type of research is library research, the approach used is a literary approach. Data collection in this study is based on primary data and secondary data. The primary data in this study are books containing the concept of Hypnoparenting. In this research, data collection techniques used editing, organizing and analyzing techniques, as well as data analysis using descriptive analysis methods and using content analysis techniques. From the results of the study it was found that: (1). Applying hypnoparenting in educating children can be done by building closeness with children through communication before giving suggestions. Furthermore, when communicating and giving suggestions, it is better to use words that build and have a positive effect and are accompanied by physical touch so that the child feels loved. And more importantly, parents should give these suggestions repeatedly so that these suggestions stick in the child's subconscious mind. (2). The relevance of children's character education with the application of hypnoparenting found in this study includes objectives, mechanisms, and principles. The goal is the formation of noble character, while the mechanism is the subconscious mind which is then

processed into the conscious mind, and finally the principle is the pattern of attitudes, words and behavior of the parents themselves or also called exemplary.

Keywords: *Hypnparenting, Child Character Education.*

PENDAHULUAN

Hypnparenting berasal dari kata hypnosis dan parenting (mendidik anak). Hypnparenting merupakan salah satu aplikasi hipnosis/hipnotis untuk tujuan merawat dan mendidik anak (parenting). Aplikasi hipnosis untuk parenting ini dilakukan tanpa harus membuat seorang anak tertidur, seperti hipnosis yang sering dilihat di televisi. Hypnparenting dilakukan dengan menyugesti anak dengan kalimat-kalimat yang mampu membuat anak percaya diri dan dengan kata-kata yang bernilai positif atau halus. (Oktaviana, 2011:17)

Hypnosis berarti upaya mengoptimalkan pemberdayaan energi jiwa bawah sadar (dalam hal ini untuk berkomunikasi) dengan mengistirahatkan energi jiwa sadar pada anak (komunikasi mental) maupun pada pembinaannya. Parenting berarti segala sesuatu yang berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik, membina dan membesarkan anak. (Lucy Liniwati, 2012:14)

Hypnosis adalah kondisi seseorang dibawah pengaruh sugesti, gelombang otaknya berada dibawah alpa atau teta. Sehingga kondisi relaks mudah ditanamkan sugesti oleh situasi yang saat itu berlangsung. (Faeni, 2013)

Dalam Hypnparenting tidak menganut ajaran hypnosis yang berat sampai objek tidak sadarkan diri. Proses hypnosis adalah semua proses pemasukan informasi ke dalam pikiran. Sedangkan parenting merupakan segala sesuatu yang berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Dengan kata lain, Mendidik atau mengasuh anak merupakan tugas utama orang tua. Untuk itu orang tua perlu memahami hakikat dan peran mereka dalam membesarkan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan membekali diri tentang ilmu pola pengasuhan atau cara mendidik anak yang tepat. Karena dengan cara yang tepat tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian atau karakter anak sesuai dengan harapan orang tua.

Ariesandi Setyono merupakan seorang pakar hypnparenting di Indonesia, memberikan pengertian bahwa hypnparenting adalah suatu program pembelajaran dan pendidikan secara sistematis bagi orang tua dengan harapan para orang tua bisa mendidik anak dan membesarkannya dengan profesional. (Rudi Cahyono, 2015:10)

Mendidik anak dengan metode Hypnparenting dapat dilakukan siapa saja. Mulai dari orang tua terhadap anak-anaknya, pendidik kepada murid-muridnya, terapis, dan pengasuh atau orang dewasa yang mengasuh anak. Aplikasi Hypnparenting juga terbilang praktis dan dapat dilakukan diberbagai kesempatan di antara aktifitas anak. "Namun memang waktu yang paling efektif menerapkan Hypnparenting dengan memberikan sugesti positif pada anak adalah saat jelang tidur ketika mata anak mulai berat namun ia belum tertidur." (Dewi Yogo, 2012:7)

Riset yang dilakukan terhadap kondisi hypnosis menunjukkan adanya perubahan pada gelombang otak yang sangat mempengaruhi perilaku manusia. Manusia mempunyai empat jenis gelombang otak, yaitu Beta (12-40 Hz) Saat bangun sadar/normal state, Alfa (8-12 Hz) Saat santai, relaks, nirsadar/hypnosis state, Teta (4-8 Hz), Saat awal tidur/ alam mimpi/hypnosis state, dan Delta (0,1-4 Hz) Saat tidur nyenyak/normal sleep state. (Agus Sutyono, 2014:30)



Pikiran sadar dan bawah sadar manusia saling berkomunikasi dan bekerja dalam waktu bersamaan secara paralel. Dalam sistem kerja pikiran sadar dan pikiran bawah sadar, ada sebuah ruang tempat sugesti, nasehat, serta program apapun dapat bekerja efektif. Namun hal ini baru akan terjadi jika area ini terbuka. Area ini disebut dengan RAS (Reticular Activating System). RAS terbuka apabila kita sedang mengalami emosi yang kuat, saat terkejut, serta pada waktu menjelang dan sesaat setelah bangun tidur. Pada saat-saat seperti itulah sugesti yang dimasukkan dapat bekerja efektif. Hypnoparenting akan bekerja pada ruangan ini sehingga proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai kehidupan menjadi sangat efektif. (Agus Sutiyono,2014:30)

Salah satu bentuk nilai kehidupan yang perlu ditanamkan pada anak sedari dini yakni Karakter. Karakter dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) sangat tergantung dengan cara mendidik yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian yang utuh dalam Islam adalah ketika ilmu dibarengi dengan sikap dan juga perilaku. Oleh karena itu karena pentingnya pendidikan karakter maka orang tua harus dengan sungguh-sungguh mendidik anaknya agar menjadi penerus bangsa. Salah satu tujuh dosa fatal, yaitu "education without character" (pendidikan tanpa karakter). Juga Theodore Roosevelt yang mengatakan: "To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society" (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat). (Enni Khairuddin, 2014:7)

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter: (1) Paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini, disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. (2) Melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya. (Bambang,2008:103)

Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. (Abuddin Nata, 2007:219)

Salah satu Faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah pengetahuan dan sikap ibu (Aji dan Erna 2016). Maka demikian pembinaan karakter dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.



Pendidikan karakter seringkali timbul tenggelam dalam sejarah pendidikan nasional. Adakalanya pendidikan karakter menjadi primadona, menjadi mata pelajaran khusus, kemudian menjadi dimensi yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, dan adakalanya pendidikan karakter diintegrasikan dengan pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila, atau pendidikan akhlak mulia. Namun, ada juga saat di mana pendidikan karakter sama sekali hilang dalam kurikulum pendidikan nasional.

Penulis tertarik untuk menggali solusi-solusi dari permasalahan tersebut dari berbagai sumber, yang salah satu di antaranya adalah mencari pemikiran-pemikiran tentang pembaharuan pendidikan keluarga khususnya relevansi konsep hypnoparenting dengan pendidikan karakter anak, setelah kemudian penulis berusaha memilah pemikiran dan gagasan dari berbagai pakar motivator. Untuk itu dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang cara mendidik anak agar berkarakter menggunakan hypnoparenting. Dan diharapkan metode hypnoparenting ini dapat dijadikan sebuah solusi atau metode untuk orang tua dalam mendidik putra-putrinya. Serta dengan metode hypnoparenting ini orang tua dapat menanamkan karakter pada anak.

Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang hendak dijawab dengan penelitian ini ialah: (1) Bagaimana cara mendidik anak menggunakan hypnoparenting, dan (2) Bagaimana relevansi pendidikan karakter anak dengan penerapan hypnoparenting.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan literer, yaitu sumber datanya atau obyek utamanya adalah bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan persoalan yang diteliti. Tahap operasional penelitian pustaka ini penulis mengambil bahan informasi yang berkaitan dengan hypnoparenting dan sumber data lain yang mendukung. Sedangkan jenis penelitian dalam rangka penulisan ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengambil bahan-bahan penelitian dari beberapa buku atau majalah yang mendukung penelitian ini. (Anton Bakker, 1996:65)

Sumber data yang diambil dalam metode penelitian ini berupa sumber data primer yakni sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti dan sumber data sekunder yang merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara *editing*, *Organizing* dan *Analyzing*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *content analysis*, yakni suatu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui investigasi tekstual terhadap isi pesan atau suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide-pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks. Atau analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. (Klaus Krippendorff, 1993:15)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Cara Mendidik Anak Menggunakan Hypnoparenting

Cara mendidik anak menggunakan Hypnoparenting adalah dengan cara memasukkan sugesti positif kepada anak melalui pikiran bawah sadar, pada saat gelombang otak berada pada gelombang alpha dan theta. Tetapi, perlu dipahami bahwa pengulangan kata secara sistematis setiap harinya dalam pikiran sadar anak (pada gelombang beta) juga dapat menjadi sugesti karena apabila dilakukan secara terus-menerus, secara otomatis pikiran sadar akan memprosesnya hingga masuk ke dalam pikiran bawah sadar dan akan sangat berpengaruh terhadap pola pikiran dan pola tingkah laku anak hingga dewasa nanti. Pada dasarnya hypnoparenting dapat diterapkan sejak anak masih dalam kandungan. Proses hypnoparenting tidak bisa diterapkan secara instan (sekali jadi), tetapi membutuhkan proses yang panjang dan sistematis.

Mendidik anak menggunakan hypnoparenting pada hakikatnya sama dengan pembinaan akhlak yang mana tidak cukup dengan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif domain), tetapi juga harus ditekankan pada pembiasaan tindakan yang disertai keteladanan.

Proses memasukan sugesti positif ke dalam pikiran bawah sadar anak dapat dilakukan dengan berbagai cara dan kesempatan. Salah satunya adalah pillow talk atau *hypnosleep* (pemasukan sugesti ketika anak tertidur). Hypnosis dengan cara ini sangat efektif selama otak anak masih berada pada gelombang alpha atau theta. Karena apabila anak sudah masuk dalam kondisi *trance* (kondisi hipnosis) yang sangat dalam, maka ia akan berpindah dari gelombang low theta menuju gelombang delta, apabila subjek/anak sudah masuk gelombang delta, ia tidak dapat merasakan dan mendengar apa-apa. Gelombang delta mewakili kondisi tidak sadar (*unconscious*). Kondisi ini sama dengan keadaan tertidur normal yang pulas, sehingga kita tidak sadar apa yang terjadi di sekitar kita.

Struktur proses penanaman sugesti dalam hypnoparenting adalah: (1) Prainduksi, yang merupakan tahap awal sebelum proses hypnosis dilakukan. Prainduksi adalah tahap yang mengkondisikan seseorang untuk mau, bersedia, dan siap untuk dihypnosis. (2) Tes sugestibilitas, tes sugestibilitas ini untuk menguji sugestibilitas seseorang, yaitu mudah disugesti atau tidak. Dalam proses terapi, tes sugestibilitas digunakan sebagai sarana latihan oleh klien untuk persiapan memasuki kondisi hypnotic. (3) Induksi, merupakan kunci utama dalam proses hypnosis karena proses inilah yang akan membawa suket dari kondisi "beta" ke kondisi "alfa" bahkan "theta" dengan kondisi sepenuhnya di bawah kendali seorang hypnotist. (4) Deepening, merupakan proses untuk memperdalam level kesadaran seseorang setelah diinduksi. (5) Uji kedalaman hipnosis, *depth level test* atau uji kedalaman hipnosis klien sangat penting dalam proses hypnoterapi. Hal itu karena terapis harus dapat memastikan klien telah benar-benar memasuki kondisi hipnosis yang dibutuhkan untuk menjalani proses terapi. (6) Sugesti/afirmasi, Sugesti diberikan setelah proses deepening dilakukan dan terapis menilai bahwa klien masuk ke kedalaman trance yang dibutuhkan. Sugesti merupakan pesan yang diberikan kepada klien ketika sudah berada dalam kondisi hipnosis. Pada tahap ini, selain memasukkan sugesti positif, kita juga bisa melantunkan doa-doa untuk anak. Misalnya, mendoakan kecerdasan anak, doa perlindungan, doa agar anak menjadi anak yang sholeh, dan lain sebagainya. (7) Terminasi, merupakan suatu tahapan untuk mengakhiri proses hypnosis. dan (8) *Post hypnotic suggestion*, adalah suatu sugesti



yang tetap bekerja walaupun seseorang telah berada dalam kondisi pasca hipnotis (normal).

Sedangkan cara melakukan proses hypnoparenting antara lain sebagai berikut: (1) Pada saat berkomunikasi dengan anak, orang tua harus membiasakan memilih kata-kata positif yang membangun, (2) Menghargai atas apa yang telah anak kerjakan. Hal ini merupakan cara yang efektif meningkatkan rasa percaya diri pada anak, (3) Berbicara dengan lembut dan tidak menggunakan intonasi yang tinggi sehingga anak dapat menangkap perkataan orang tua secara positif. (4) Menunjukkan rasa kasih sayang dengan menatapnya saat berdialog, mengelus, serta mendekapnya. (5) Orang tua sebaiknya sama-sama konsisten dan kompak dalam memperlakukan anak. (6) Jangan malu untuk meminta maaf kepada anak ketika orang tua melakukan kesalahan, (7) Memberikan contoh yang baik bagi anak (keteladanan).

Waktu-waktu yang tepat untuk melakukan hypnosis pada anak yaitu seperti pada saat mengajak anak berdoa, saat anak bermain, saat makan, melalui dongeng, saat tidur dan saat belajar. Tahapan dalam menerapkan hypnoparenting yaitu melakukan komunikasi atau bercerita terlebih dahulu, ketika berkomunikasi menggunakan kalimat positif dan sentuhan yang membuat anak nyaman, bila perlu berikan pujian terhadap anak, kemudian berikan sugesti positif yang membangun, dan sebaiknya dilakukan berulang.

Pada dasarnya, semua nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat ditanamkan kepada anak menggunakan hypnoparenting. Di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, tanggung jawab, peduli lingkungan dan peduli sosial. Semua nilai karakter tersebut merupakan karakter mulia yang sesuai dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh Rasulullah, sehingga semua nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut termasuk pendidikan karakter perspektif Islam.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam melakukan proses hypnoparenting tidak sekedar memasukkan sugesti positif saja. Tetapi, harus melalui struktur proses hypnosis agar hypnoparenting dapat membuahkan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan orang tua terhadap anak.

Bagaimana Relevansi Penerapan Hypnoparenting Bagi Pendidikan Karakter Anak

Relevansi Konsep Hypnoparenting dengan Pendidikan Karakter anak ditinjau dari tujuannya: tujuan yang termuat dalam konsep hypnoparenting dan tujuan pendidikan karakter anak itu sangat luas, seluas kesempurnaan yang diketahui manusia dengan batas-batas kemanusiaan. Termasuk juga berakhlak dengan akhlak Allah SWT, dengan meneladani al-Asma al-Husna-Nya. Jadi tujuan-tujuan pendidikan merupakan tujuan yang terluas, terdalam, dan terkomprehensif. Tinggal bagaimana mengoperasionalisasinya sehingga tujuan tersebut dapat tercapai.

Relevansi konsep Hypnoparenting dengan Pendidikan Karakter anak ditinjau dari mekanismenya: mekanisme atau cara kerja konsep hypnoparenting dan penanaman karakter anak adalah dimulai dari pikiran (pikiran sadar menuju pikiran bawah sadar). Karena dalam perkembangan menuju dewasa, pikiran bawah sadar terus menerus memegang peranan penting. Ia adalah tempat penyimpanan habit (kebiasaan), emosi-emosi terpendam sejak masa kecil, value (nilai dasar), rekaman-rekaman penglihatan dan pendengaran yang bermuatan emosi negatif maupun positif. Jika ditelaah lebih lanjut dari



penjelasan tersebut di atas maka tampak jelas adanya relevansi antara mekanisme pembentukan karakter anak dengan mekanisme konsep Hypnoparenting yang mana fokus dari mekanisme pembentukan karakter dan mekanisme konsep hypnoparenting adalah pikiran. Dimulai dari pikiran bawah sadar yang kemudian diproses ke dalam pikiran sadar. Mengapa di dalam mekanisme hypnoparenting orang tua diharuskan untuk menanamkan pikiran positif dan menghindari hal-hal yang bersifat negatif? Karena apapun yang terlintas pada pikiran sadar, merupakan sebuah perintah yang ditujukan kepada pikiran bawah sadar. Oleh pikiran bawah sadar lalu segera dilaksanakan saat ini juga, karena memang cara kerja pikiran bawah sadar manusia adalah segera dan sekarang juga.

Relevansi konsep Hypnoparenting dengan Pendidikan Karakter anak ditinjau dari prinsipnya: konsep keteladanan atau pencitraan dari orang tua terhadap anak serta penanaman sugesti maupun penanaman pendidikan karakter melalui proses yang bertahap dan sistematis (tidak instan) terhadap anak merupakan titik relevansi antara konsep hypnoparenting dengan pendidikan karakter anak apabila ditinjau dari prinsipnya. Karena prinsip utama pembentukan karakter anak adalah pola sikap, perkataan, dan tingkah laku orang tua itu sendiri. Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini hingga dewasa. Pembentukan karakter/ akhlak tidak dapat diwariskan, tetapi harus proses pendidikan, pemahaman, pembinaan, internalisasi, bimbingan, dan keteladanan. Konsep hypnoparenting serta pembentukan karakter mustahil dilakukan jika tidak ada contoh riil yang bisa dijadikan uswah atau teladan bagi anak. Teladan ini menjadi penting karena anak juga memerlukan figur sehingga ia akan mengikuti jalan yang pernah dilakukan oleh figur tersebut.

SIMPULAN

Pertama, cara mendidik anak menggunakan metode hypnoparenting antara lain: (1) Pada saat berkomunikasi dengan anak, orang tua harus membiasakan memilih kata-kata positif yang membangun. (2) Menghargai atas apa yang telah anak kerjakan (Hal ini merupakan cara yang efektif meningkatkan rasa percaya diri pada anak). (3) Berbicara dengan lembut dan tidak menggunakan intonasi yang tinggi sehingga anak dapat menangkap perkataan orang tua secara positif. (4) Menunjukkan rasa kasih sayang dengan menatapnya saat berdialog, mengelus, serta mendekapnya. (5) Orang tua sebaiknya sama-sama konsisten dan kompak dalam memperlakukan anak. (6) Jangan malu untuk meminta maaf kepada anak ketika orang tua melakukan kesalahan. (7) Memberikan contoh yang baik bagi anak (keteladanan).

Kedua, Relevansi pendidikan karakter anak dengan penerapan hypnoparenting yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tujuan, mekanisme, dan prinsip yang termuat di dalamnya. Tujuannya adalah terbentuknya akhlak mulia, sedangkan mekanismenya adalah pikiran bawah sadar yang kemudian diproses ke dalam pikiran sadar, dan yang terakhir prinsipnya adalah pola sikap, perkataan, dan tingkah laku orang tua itu sendiri atau dapat disebut keteladanan.

Setelah penulis menganalisa data yang sudah terkumpul dan menarik kesimpulan sebagaimana tercantum di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:



(1). Kepada para orang tua, metode hypnoparenting dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan peran sebagai orang tua dalam mendidik anak dengan cara dan kata-kata yang baik. (2). Kepada masyarakat pada umumnya, dengan skripsi ini diharapkan masyarakat dapat merubah paradigma tentang hypnosis yang cenderung negatif dengan cara mempraktekkan cara mendidik dengan hypnoparenting dengan benar. (3). Kepada lembaga pendidikan, metode hypnoparenting dapat digunakan sebagai media penanaman nilai-nilai karakter anak bagi orang tua di rumah dan guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2007). *Manajemen Pendidikan mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada media.
- Agus Sutiyono. (2014). *Saktinya Hypnoparenting*. Jakarta: Penebar Plus.
- Aji Dimas, Wati Erna dkk. (2016). Analisis faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu balita dikabupaten Banyumas, *Jurnal Kesmas Indonesia*. 8 , (1).
- Anton Bakker & Achmad Charris Zubair. (1996). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta:Kanisius.
- Bambang Q-Anees & Adang Hambali. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur“ân*. Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media.
- Dewi Yogo Pratomo. (2012). *Hypnoparenting*. Jakarta: Qonita.
- Enni Khairuddin. (2014). *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*. Jakarta: PT Elex Media.
- Faeni. (2013). *Hypnoparenting*. Jakarta: PT Mizan Republika.
- Klaus Krippendorff. (1993). *Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Diterjemahkan oleh Farid Wajidi. 1993. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Lucy liniawati santioso. (2012). *5 Menit menguasai Hypnoparenting*. Jakarta: Penebar Plus.
- Oktaviana. (2011). "Mengajari Anak Balita Dengan Hipnoparenting". Online. <http://:19songolas.wordpress.com>. Diakses: 21 mei 2023.
- Rudi Cahyono. (2015). *Daily Parenting*. Jakarta: Panda Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

